

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Jika remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang buruk tentang *dismenore*, mereka akan lebih cenderung mengabaikan kesehatan mereka dan melakukan hal-hal yang berbahaya untuk menangani gangguan *dismenore* mereka (Wati, 2017).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2022), remaja adalah fase antara masa kanak-kanak dan dewasa yaitu rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Di sisi lain, Peraturan Menteri Kesehatan RI N0.25 menggambarkan remaja sebagai orang yang berusia 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa angka *dismenore* sangat tinggi di seluruh dunia, dengan rata-rata lebih dari 50% perempuan mengalaminya di setiap negara. Di Amerika Serikat, diperkirakan hampir 90% wanita mengalami *dismenore*, dan sekitar 10-15% di antaranya mengalami jenis *dismenore* yang berat, yang menyebabkan mereka tidak dapat melakukan apapun, yang pada akhirnya mengurangi kualitas hidup mereka. Selain itu, *dismenore* ini menyebabkan sekitar 14% pasien remaja tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dan sering tidak hadir di sekolah (Wariyah et al., 2019).

Di Indonesia, jumlah kasus *dismenore* sebesar 64,52% terdiri dari 54,89% *dismenorea primer* (nyeri haid yang tidak terkait dengan kelainan pada alat genital, sering terjadi pada wanita yang belum pernah hamil) dan 9,36% *dismenorea sekunder* (nyeri haid yang terkait dengan kelainan anatomis pada alat genital). 60-75% remaja putri mengalami *dismenorea primer*. Tiga perempat dari mereka mengalami nyeri ringan hingga berat, dan seperempat lagi mengalami nyeri berat (KEMENKES RI, 2017).

Masa remaja adalah dimana seorang anak berhenti menjadi kanak-kanak dan mulai berkembang menjadi orang dewasa. Periode ini dimulai dengan pubertas, yang berarti organ reproduksi mulai berkembang. Ini juga dikenal sebagai pematangan seksual, yaitu ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, hormonal, dan seksual. Salah satu ciri pubertas adalah menstruasi (Nelly, 2019). Masa remaja adalah periode antara masa kanak-kanak dan masa

dewasa, yang mencakup dari awal pubertas hingga tercapainya kematangan. Biasanya dimulai pada usia 14 tahun pada pria dan 12 tahun pada wanita, masa ini disebut sebagai masa remaja (Sari, 2020).

Menstruasi adalah masa perdarahan rutin setiap bulan. Sekitar usia sebelas tahun, perdarahan menstruasi dimulai. Saat itu, anak gadis mulai melepaskan sel telur selama periode bulanan yang dikenal sebagai siklus reproduksi wanita, juga dikenal sebagai menstruasi. Kebanyakan perempuan akan mengalami nyeri di perutnya saat pertama kali menjelang menstruasi dan saat menstruasi terjadi. Ini wajar karena lapisan endometrium dinding rahim telah pecah. Rasa sakit yang dialami setiap wanita berbeda-beda. Ada yang sangat nyeri, ada yang sedang, atau tidak sama sekali (Pebrianti & Fatmah, 2019).

Dismenore, juga dikenal sebagai nyeri haid, adalah keluhan ginekologis yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon *progesteron* dalam darah, yang menyebabkan rasa nyeri yang paling sering terjadi pada wanita. *Prostaglandin* diproduksi sepuluh kali lebih banyak oleh wanita yang mengalami dismenore daripada wanita yang tidak mengalaminya. *Prostaglandin* meningkatkan kontraksi uterus dan, pada jumlah yang berlebihan, mengaktifkan usus besar. *Dismenore* juga dapat terjadi pada wanita dengan kondisi tertentu. Ini termasuk endometriosis, infeksi pelvis (daerah panggul), tumor rahim, apendisitis, gangguan organ pencernaan, bahkan gangguan ginjal (Aritonang, 2020).

Dismenore memiliki dampak negatif pada kualitas hidup, status mental wanita muda yang mengalami nyeri haid menjadi tertekan dan dapat mengganggu interaksi sosial. Dampak dari *dismenore* termasuk gangguan aktivitas seperti absen dari sekolah, kerja, keterbatasan dalam kehidupan sosial, prestasi akademik, dan aktivitas olahraga (Afifah et al., 2016).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2017) menemukan bahwa dismenorea pada remaja putri di Sumatera Utara adalah 85,9%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok umur 14-15 tahun (86,0%), umur *menarche* di bawah 12 tahun (87,7%), lama menstruasi di bawah 7 hari (86,3%), dan siklus menstruasi normal (87,4%). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lusia (2018), menunjukkan bahwa penderita *dismenore* di SMA Pencawan Medan yang berskala nyeri ringan sebanyak 8 orang (32,0%), penderita *dismenore* yang

berskala nyeri sedang sebanyak 17 orang (68,0%) , sedangkan penderita *dismenore* berat tidak ada.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endang (2021) menemukan bahwa remaja sebagian besar tidak tahu tentang pengobatan atau penanganan *dismenore*; mereka memiliki pengetahuan yang cukup 69%, pengetahuan yang baik 17%, dan pengetahuan yang kurang 14%. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pengetahuan tentang penyuluhan kesehatan reproduksi, khususnya tentang *dismenore*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Elsera et al. (2022) menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang mengatasi *dismenore* dalam kategori baik sebesar 78,65%, dalam kategori cukup 17,3%, dan dalam kategori kurang 4,1%.

Penelitian yang dilakukan Rakhshae dalam Ardhany (2018) salah satu alasan utama remaja putri tidak hadir di sekolah adalah nyeri haid. Remaja putri dengan *dismenore* mengalami penurunan prestasi akademik, termasuk penurunan konsentrasi 72,7% dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan ujian 54,3%. Selain itu, lebih dari 60% responden mengatakan bahwa *dismenore* mengganggu sosialisasi mereka.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti terhadap 10 mahasiswi di Asrama Putri Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan, ditemukah bahwa 8 diantaranya mengatakan mengalami nyeri haid setiap bulan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Nyeri Haid (*Dismenore*) Pada Mahasiswi Tingkat 2 di Asrama Putri Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “gambaran pengetahuan remaja putri tentang penanganan nyeri *haid* (*dismenorea*) pada mahasiswi tingkat 2 di Asrama Putri Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan Tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang penanganan nyeri *haid* (*dismenore*) pada mahasiswi tingkat 2 di Asrama Putri Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan baik pada remaja putri dalam penanganan nyeri *haid* (*dismenore*).
- b. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan cukup pada remaja putri dalam penanganan nyeri *haid* (*dismenore*).
- c. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan kurang pada remaja putri dalam penanganan nyeri *haid* (*dismenore*).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi responden

Untuk meningkatkan penerapan pengetahuan penanganan nyeri *haid* (*dismenore*) yang sudah diperoleh selama masa perkuliahan

Untuk meningkatkan Kesadaran bagi para remaja khususnya kepada pelajar akan pentingnya pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi serta cara penanganan *dismenore*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di perputakaan Poltekkes Kemenkes Medan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi pedoman bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswi tingkat 2 di Asrama Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan tentang kesehatan sistem reproduksi wanita khususnya tentang penanganan *dismenore*.